

Kepemimpinan Dalam Manajemen Berbasis Sekolah

Miftahul Jannah¹, Ilham Farid², Sholeh Hidayat³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Email : jannahmiftahul864@gmail.com

Abstrak

Manajemen Berbasis Sekolah merupakan pengkoordinasian serta koordinasi sumber daya yang dilakukan sebagai otonomis oleh sekolah melalui beberapa input manajemen untuk mendekati tujuan sekolah dalam kerangka pembelajaran nasional dengan melibatkan stakeholder sekolah secara langsung dalam sistem pengambilan kebijakan. Sementara itu kepemimpinan merupakan salah satu bagian penting dalam sebuah manajemen, disamping fungsi-fungsi yang lain. Peningkatan kualitas pendidikan tidak akan terjalinkan tanpa terdapat kepemimpinan yang handal serta manajemen yang cakap selain kedudukan lain yang dilakukan seseorang kepala sekolah. Kepala sekolah faktor keberhasilan dalam menejerial pendidikan di sekolahnya untuk terciptanya tujuan pembelajaran. Tipe kepemimpinan yang dipandang representatif oleh MBS merupakan kepemimpinan transaksional, transformasional, serta visioner. Kinerja kepemimpinan kepala sekolah berhubungan erat dengan manajemen berbasis sekolah. Manajemen berbasis Sekolah (MBS) adalah seluruh usaha yang dilakukan serta hasil yang bisa diperoleh oleh kepala sekolah dalam menjalankan manajemen berbasis sekolah di sekolahnya untuk menghasilkan tujuan pembelajaran sebagai efisien serta efektif.

Kata Kunci: *Kepemimpinan, Manajemen Berbasis Sekolah*

Abstract

School-Based Management is the coordination and alignment of resources that are carried out autonomously by schools through a number of management inputs to achieve school goals within the framework of national education by directly involving all interest groups related to schools in the decision-making process. While leadership is the most important part in a management, in addition to other functions. Improving the quality of education will not occur without professional leadership and good management in addition to other roles played by a school leader. The principal is the determining factor in managing education in his school for the sake of creating educational goals. The types of leadership that are seen as representative of MBS are transactional, transformational, and visionary leadership. Principal leadership performance in relation to School-Based Management is all the efforts made and results that can be achieved by school principals in implementing School-Based Management in their schools to achieve educational goals effectively and efficiently

Keywords: *Leadership, School-Based Management*

PENDAHULUAN

Otonomi dalam pendidikan wajib dilaksanakan dalam menanggapi desentralisasi untuk menyelaraskan sistem pembelajaran dengan kemajuan jaman dan kebijaksanaan yang dibuat oleh pemerintah daerah. Otonomi daerah yakni pengejawantahan dari azas desentralisasi yang digunakan. Dengan ditetapkannya kebijaksanaan kedaulatan wilayah hingga mulai dari area provinsi sampai kota/kabupaten bakal menggambil sendiri wilayahnya. Tiap-tiap wilayah itu mempunyai wewenang, hak, serta tanggung jawab dengan cara individu guna mengurus rumah tangganya dengan batas serta wewenang yang diberikan oleh pusat pemerintah. Otonomi daerah ini diharapkan sanggup memaksimalkan pelayanan dimasyarakat sehingga dalam aplikasinya masyarakat lebih dekat dengan pemerintah. Salah satu bidang yang didesentralisasikan ialah bidang pendidikan, dimana dalam penerapan di sekolah disebut Manajemen berbasis Sekolah (MBS).

Desentralisasi pendidikan bertumpu pada pemberdayaan sekolah, otonomi sekolah dan partisipasi masyarakat yang tinggi dengan memperhatikan segala kebijakan pemerintah di bidang pendidikan. Perihal ini yang kemudian menjadi landasan munculnya manajemen sekolah yang disebut Manajemen Berbasis Sekolah

(MBS) yang merupakan model pengelolaan pendidikan yang memberikan kewenangan atau kemandirian kepada sekolah dan mendorong pengambilan keputusan melibatkan keikutsertaan setiap warga sekolah. Manajemen berbasis sekolah bertujuan untuk penjaminan mutu pendidikan melalui kemandirian, fleksibilitas, partisipasi, keterbukaan, kerja sama, akuntabilitas, sustainabilitas dan inisiatif sekolah dalam mengelola, memanfaatkan dan memberdayakan sumber daya yang tersedia, serta meningkatkan warga sekolah dan masyarakat untuk ikut serta dalam penyelenggaraan pendidikan melalui pengambilan keputusan bersama. Manajemen berbasis sekolah mempunyai tiga pilar utama yakni pengelolaan, pembelajaran yang efektif dan juga peran serta masyarakat. Pengelolaan dalam manajemen berbasis sekolah yakni bahwa sekolah harus mampu mengelola dan mengatur sumber daya pendidikan secara mandiri sesuai dengan potensi, tuntutan dan kebutuhan sekolah. Adapun yang dimaksud dengan sumber daya pendidikan menurut UU No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 20 adalah “segala sesuatu yang dipergunakan dalam penyelenggaraan pendidikan yang meliputi tenaga kependidikan, masyarakat, dana, sarana dan prasarana. (Setiawan et al., 2022)

Bunyi Undang-Undang tersebut dapat diartikan bahwa sejak tahun 2003 penerapan pendekatan dan pengelolaan satuan pendidikan dengan prinsip manajemen berbasis sekolah sudah diberlakukan di setiap satuan pendidikan di Indonesia. “Implementasi manajemen berbasis sekolah akan berlangsung secara efektif dan efisien apabila dukungan sumber daya manusia yang profesional untuk mengoperasikan sekolah, dana yang cukup agar sekolah mampu menggaji staf sesuai dengan fungsinya, sarana prasarana yang memadai untuk mendukung proses belajar-mengajar, serta dukungan masyarakat (orang tua) yang tinggi”. (Siregar et al., 2022)

Manajemen Berbasis Sekolah adalah kebijaksanaan dalam sistem pengelolaan serta pengurusan sekolah yang dilaksanakan dengan cara mandiri. Sistem ini memberikan kesempatan untuk sekolah mengelola sekolahnya dengan cara demokratis, profesional, serta dinamis. Perihal ini dimaksudkan guna meningkatkan pemerataan pembelajaran, mutu sekolah serta kenaikan efisiensi masyarakat. Salah satu keberhasilan sekolah yang mengimplementasikan bentuk operasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yaitu keahlian kepemimpinan kepala sekolah. Kepemimpinan yaitu fenomena universal. Siapapun melaksanakan pekerjaan tugas kepemimpinan, saat dalam tugas ia berinteraksi dengan mempengaruhi orang lain. Sehingga dalam kapasitas individu pun, di dalam tubuh manusia itu tampak kapasitas kemampuan potensi pengendali yang pada intinya memfasilitasi seorang agar mampu mengelola dirinya sendiri. Sekolah membutuhkan kebijaksanaan pengembangan yang ditunjukkan pada kualitas yang unggul. Untuk menanggapi dengan cakap kompetisi baik antar sekolah dan antar daerah maka usaha pengembangan sekolah dibutuhkan oleh stakeholder sekolah. Kepemimpinan transformatif salah satu instrumen yang menunjukkan perubahan pengembangan sekolah.

METODE

Metode mengenai Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dilakukan melalui kajian literatur. Kajian literatur yaitu kegiatan mencari informasi dengan cara mengumpulkan berbagai sumber tertulis yang relevan dengan obyek yang akan dibahas, mencari referensi teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan. Referensi ini dapat dicari dari buku, jurnal, artikel laporan penelitian, dan situs-situs di internet. Berdasarkan kajian literatur tersebut, penulis memaparkan rumusan masalah pada penelitian ini yaitu Bagaimana kepemimpinan kepala sekolah efektif dalam Manajemen Berbasis Sekolah?

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah terjemahan langsung dari School-Based Management yang secara luas berarti pendekatan politis untuk mendesain ulang organisasi sekolah dengan memberikan kewenangan dan kekuasaan kepada partisipan sekolah pada tingkat lokal guna memajukan sekolah. Partisipan sekolah adalah kepala sekolah, guru, konselor, pengembang kurikulum, administrator, orangtua siswa, masyarakat sekitar, dan siswa. Sementara itu, Myers dan Stonehill mengemukakan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah strategi untuk memperbaiki pendidikan dengan mentransfer otoritas pengambilan keputusan secara signifikan dari pemerintah pusat dan daerah ke sekolah-sekolah secara personal dengan memberi kepala sekolah, guru, siswa, orangtua dan masyarakat untuk mempunyai kontrol yang lebih besar

dalam proses pendidikan dan memberikan mereka tanggungjawab tentang dana, personel dan kurikulum.(Pratiwi, 2016)

Esensi dari Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah otonomi dan pengambilan keputusan partisipasi untuk mencapai sasaran mutu sekolah. Otonomi dapat diartikan sebagai kewenangan (kemandirian) yaitu kemandirian dalam mengatur dan mengurus diri sendiri. Jadi, otonomi sekolah adalah kewenangan sekolah untuk mengatur dan mengurus kepentingan warga sekolah sesuai dengan peraturan perundang-undangan pendidikan nasional yang berlaku. Kemandirian yang dimaksud harus didukung oleh kemampuan mengambil keputusan yang baik, kemampuan berdemokrasi/menghargai perbedaan pendapat, kemampuan memobilisasi sumber daya, kemampuan memilih cara pelaksanaan (Mustakim & Saberan, 2019). Dalam UU nomor. 20 Tahun 2003 perihal sistem pendidikan nasional pada bagian penjelasan pasal 51 larik 1; "Manajemen Berbasis Sekolah maupun madrasah yakni wujud independensi manajemen pendidikan pada satuan pendidikan, yang dalam perihal ini kepala sekolah maupun madrasah serta guru dibantu oleh komite sekolah maupun madrasah dalam mengelola kegiatan pendidikan". Jadi, manajemen berbasis sekolah yakni sesuatu wujud manajemen dimana negara memberikan otonomi maupun tanggung jawab yang lebih besar terhadap pihak sekolah agar mampu mempersiapkan sampai mengelola kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan mengaitkan segenap stakeholder di sekolah serta lingkungan dengan mandiri serta terbuka.

Program ini ialah usaha peningkatan kualitas pendidikan melalui pendekatan pemberdayaan sekolah dalam mengatur institusinya. Datangnya buah pikiran ini dipicu oleh ketidakpuasan alias kegerahan para pengelola pendidikan pada lapisan operasional karena keterbatasan wewenang yang mereka punya agar sanggup mengatur sekolah secara mandiri. Biasanya dilirik jika para kepala sekolah merasa nirdaya sebab terjat dalam ketergantungan melampaui batas terhadap konteks pendidikan. Akhirnya, kedudukan pokok mereka selaku pemimpin pendidikan kian dikerdilkan dengan kebiasaan perihal birokrasi yang menumpulkan inventivitas perubahan. Desentralisasi pembelajaran meliputi 3 perihal, yaitu:

1. Manajemen berlandas posisi
2. Pendelegasian wewenang
3. Inovasi kurikulum

Lebih lanjut dikatakan jika dalam Manajemen Berbasis Sekolah ini, tanggung jawab pengambilan kebijakan mengenai anggaran, kepegawaian, serta kurikulum ditempatkan ditingkat sekolah serta bukan ditingkat daerah, apalagi pusat. Melalui keikutsertaan guru, orang tua, dan anggota masyarakat lainnya dalam keputusan-keputusan berarti itu, Manajemen Berbasis Sekolah dilirik dapat menciptakan wilayah belajar yang efektif untuk peserta didik. Dengan begitu, pada dasarnya Manajemen Berbasis Sekolah ialah usaha memandirikan sekolah dengan memberdayakannya. Dengan pendekatan Manajemen Berbasis Sekolah itu, sehingga sekolah selaku elemen operasional secara langsung mengatasi seluruh tantangan yang berkaitan memiliki kedudukan yang amat besar. Semua komponen persekolahan yakni kepala sekolah, para guru, komite sekolah serta masyarakat harus berbenah diri serta ikut serta aktif dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Tetapi perkara yang timbul selanjutnya ialah siapakah yang perlu bertindak memimim dan bagaimanakah mengembangkan kepemimpinan untuk menghasilkan teori ideal kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah itu. Desentralisasi serta kemandirian ialah sebuah given pada masa sekarang, sementara sebagian besar mind set para pemimpin di daerah maupun elemen sekolah kadangkala masih bersifat sentralistik.

B. Tujuan dan manfaat Manajemen Berbasis Sekolah

Tujuan dari praktik manajemen berbasis sekolah (Satory, 2001:5), dalam Laili, (2011) antara lain sebagai berikut:

1. Meningkatkan mutu pendidikan serta inisiatif sekolah dalam memberdayakan dan mengelola potensi dan sumber daya yang ada.
2. Meningkatkan keikutsertaan warga di sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan secara keseluruhan.
3. Meningkatkan rasa tanggung jawab pihak sekolah terhadap murid, pemerintah, orang tua/wali murid, dan masyarakat sekitar perihal mutu sekolah.
4. Meningkatkan kompetisi yang bugar antar sekolah agar mencapai mutu pendidikan yang diharapkan.

Manajemen Berbasis Sekolah bertujuan untuk mengoptimalkan pengelolaan serta peningkatan mutu pendidikan dengan menyertakan seluruh stakeholder yang terikat dalam pendidikan, yaitu kepala sekolah, guru, staf, siswa, dan orang tua. Dalam prinsipnya, Manajemen Berbasis Sekolah ini akan mendapatkan kewenangan dalam mengontrol pengayaan kurikulum dalam bermacam struktur. Misalnya, dalam mata pelajaran menambahkan subpokok modul yang dianggap perlu dan memberikan kepedulian yang lebih pada pengembangan minat serta bakat peserta didik.

Manajemen Berbasis Sekolah memberikan manfaat dalam pandangan: ekonomi, profesional, politis, administrasi yang efisien, keuntungan keuangan, prestasi siswa, akuntabilitas, serta daya guna sekolah.

1. Pertama, **Keuntungan ekonomi** dihasilkan sekolah ketika memahami ilmu logika berikut: Manajemen Berbasis Sekolah mempercayai sekolah selaku pengambil kebijakan. Sekolah semestinya selaku pihak yang setidaknya memahami suatu keadaan dan kondisi, kebutuhan, dan metode taktis lembaganya, karena mereka mempunyai data komplit. Keputusan yang mesti diperoleh dengan pengembangan sekolah dan bagaimana siswa akan diarahkan. Mereka yang paling mampu mengambil keputusan yang paling mengena. Keputusan yang berbasis sekolah semakin mampu melayani serta menjaring harapan peserta didik dan guru. Keputusan itu semestinya efisien dan praktis sehingga berbiaya ekonomis dan memberikan imbas yang relevan. Seperti itu manfaat ekonomi yang diperoleh.
2. Kedua, **aspek profesional**. Manajemen Berbasis Sekolah mengharuskan ketentuan didapat bersumber pada situasi serta kebutuhan sekolah. Seperti itu ketentuan profesional. Manajemen Berbasis Sekolah yang menyertakan keikutsertaan guru menciptakan sebuah ketentuan yang didapat dengan cara integratif (menyangkut segenap penilaian termasuk kurikulum, ilmu pengajaran, proses, serta intake peserta didik). Manajemen Berbasis Sekolah yang menyertakan insan penting sekolah menciptakan mereka semikian termotivasi serta semakin ada komitmen. Betapa berartinya Manajemen Berbasis Sekolah yang mendorongnya peningkatan dalam pelaksanaan profesionalisme;
3. Ketiga, **aspek politis**. Manajemen Berbasis Sekolah mengangkat kepemimpinan yang partisipatif dan menjadikan suasana sekolah lebih nyaman. Manajemen Berbasis Sekolah menjadikan sekolah semakin mandiri dalam berbagai aspek dan seharusnya tidak membebani atau menjadi beban bagi pemerintah atau lembaga tertentu. Kalau sekolah tidak stabil, biaya atau harga yang harus dibayar, atau taruhannya, begiti besar.
4. Keempat, **keuntungan efisiensi**. Manajemen Berbasis Sekolah mendorong pengaturan sumber daya yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan. Sekolah paling mengetahui keadaan, kebutuhan, dan metode taktis yang perlu diambil, termasuk terkait dengan SDM;
5. Kelima, **aspek keuangan**. Manajemen Berbasis Sekolah dapat menjadi peluang serta probabilitas untuk sekolah agar dapat memperoleh support anggaran lokal. Manajemen berbasis sekolah yang menyertakan wali murid dan warga sekitar sekolah menjadi peluang untuk mendorong komitmen bagi mereka untuk ambil bagian dalam macam-macam kegiatan pengembangan. Manajemen Berbasis Sekolah yang baik terbukti mendorong semakin banyak kontribusi para donasi baik berupa materi, imateri, maupun resources lain;
6. Keenam, **prestasi siswa**. Manajemen Berbasis Sekolah yang menyertakan guru serta orangtua dalam pengambilan keputusan, dapat menciptakan suasana kerja yang mendorong prestasi siswa. Guru dan peserta didik akan semakin termotivasi dalam melaksanakan proses belajar mengajar karena memiliki otoritas dalam melangkah dan kesempatan berkarya;
7. Ketujuh, **akuntabilitas**. Menyertakan guru, orangtua serta pihak terkait dalam pengambilan ketetapan dan pelaporan dapat mendorong support mereka untuk semakin termotivasi dalam mengerjakan perbaikan sekolah. Orang-orang tersebut makin termotivasi karena merasakan jika suara mereka didengarkan. prosedur itu dapat menciptakan efisiensi dana dan menyusutkan bobot dana;
8. Kedelapan, **manajemen berbasis sekolah menciptakan sekolah semakin efisien**. Sekolah menjadi semakin efisien karena empat hal yaitu:
 - a. Kepemimpinan semakin kokoh. Manajemen Berbasis Sekolah mendorong pemimpin sekolah diseleksi menggunakan kriteria transparan. Agenda rekonsiliasi sekolah dikembangkan sesuai konteks lokal. Resources sungguh digunakan untuk sekolah.
 - b. Guru semakin pintar dan berkarakter. Sekolah memiliki pengaruh untuk membuat perubahan kurikulum serta metodenya. Guru bertanggung jawab penuh dalam konsep pengembangan sekolah. Guru dievaluasi

- oleh pimpinan sekolah setempat. Sekolah memiliki pengaruh dan ketentuan untuk menentukan training apa yang dibutuhkan guru. Hal-hal seperti itu yang memperkuat guru
- c. Fokus dalam pembelajaran makin meningkat. Fokus sekolah makin baik karena sesuai konteks dan kebutuhan. Informasi terkait proses dan pembelajaran bisa makin transparan
 - d. Tanggung jawab akan hasil lebih baik. Manajemen Berbasis Sekolah mendorong sekolah memikirkan pentingnya hasil dan tidak berhenti pada proses.

C. Ciri-ciri Manajemen Berbasis Sekolah

Apabila manajemen berbasis lokasi lebih difokuskan pada level sekolah, sehingga Manajemen Berbasis Sekolah akan menyediakan layanan pendidikan yang komplit serta tanggap terhadap kepentingan masyarakat sekitar dimana sekolah itu berada.

Ciri-ciri Sekolah yang melaksanakan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), diantaranya:

1. Upaya meningkatkan partisipasi Komite Sekolah, masyarakat, DUDI (dunia usaha dan dunia industri) untuk mendukung kinerja sekolah
2. Program sekolah disusun serta dilaksanakan dengan mengutamakan kepentingan proses belajar mengajar (kurikulum), bukan kepentingan administratif saja.
3. Menerapkan prinsip efektivitas serta efisiensi dalam penggunaan sumber daya sekolah (anggaran, personil dan fasilitas)
4. Mampu mengambil keputusan yang sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan kondisi lingkungan sekolah walau berbeda dari pola umum atau kebiasaan.
5. Mampu mengambil ketentuan yang pantas dengan kepentingan, kepiawaian, serta keadaan daerah sekolah walaupun berlainan dari kebiasaan.
6. Menjamin terpeliharanya sekolah yang bertanggung jawab kepada masyarakat.
7. Meningkatkan profesionalisme personil sekolah.
8. Meningkatnya kemandirian sekolah dalam berbagai bidang.
9. Adanya keterlibatan seluruh komponen terkait dalam perencanaan program sekolah (misal: Kepala sekolah, guru, Komite Sekolah, tokoh masyarakat, dan lain-lain).
10. Adanya keterbukaan dalam pengelolaan anggaran pendidikan sekolah. (Pasaribu, 2017).

D. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan diterjemahkan dari bahasa Inggris "*Leadership*". Dalam Ensiklopedi Umum diartikan sebagai "Hubungan yang erat antara individu dengan kelompok, karena terdapat kepentingan yang serupa". Hubungan tersebut ditandai oleh tingkah laku yang tertuju serta terbimbing dari pemimpin dan yang dipimpinnya. Secara umum definisi kepemimpinan dapat dirumuskan sebagai berikut "kepemimpinan berarti keterampilan serta kesiapan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun, menggerakkan, menunjukkan, serta apabila perlu memaksa orang atau kelompok agar menerima pengaruh tersebut dan selanjutnya berbuat sesuatu yang dapat membantu tercapainya sebuah tujuan tertentu yang telah ditetapkan."

Kepemimpinan yaitu suatu hal yang menarik untuk diulas, karena kepemimpinan menjadi salah satu sebab yang sangat menentukan keberhasilan sebuah organisasi di samping manajemen. Kepemimpinan yaitu bagian utama dalam suatu manajemen, di samping fungsi-fungsi yang lainnya. Meskipun masih banyak faktor lain yang ikut mempengaruhi dalam keberhasilan sebuah organisasi. Kepemimpinan memegang posisi yang sangat penting bagi jalannya sistem yang ada dalam organisasi, disamping faktor-faktor lain yang ikut berpengaruh terhadap tercapainya suatu tujuan misalnya: struktur organisasi yang tepat, pendanaan dan tenaga profesional yang handal. Peningkatan mutu pendidikan tidak akan terjadi tanpa adanya kepemimpinan yang profesional dan manajemen yang baik selain peran lain yang dilakukan seorang pemimpin kepala sekolah secara totalitas.

Adapun beberapa definisi kepemimpinan menurut para pakar yakni sebagai berikut:

1. Fred E. Fiedler mengemukakan bahwa kepemimpinan ialah individu didalam kelompok yang memberikan tugas pengarahan serta pengorganisasian yang relevan dengan kegiatan-kegiatan kelompok.
2. George Terry mengemukakan jika kepemimpinan ialah keseluruhan aktivitas untuk memengaruhi sarta menggiatkan orang dalam usaha bersama untuk mencapai tujuan.

3. D.E McFarland mengemukakan bahwa kepemimpinan ialah sebuah proses dimana pemimpin dilukiskan akan memberi perintah atau pengaruh, bimbingan atau cara memengaruhi pekerjaan orang lain dalam menentukan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
4. Sondang P. Siagian mengemukakan bahwa kepemimpinan ialah kemampuan dan keterampilan seseorang yang menduduki jabatan sebagai pemimpin suatu kerja untuk memengaruhi perilaku orang lain terutama bawahannya untuk berpikir serta bertindak sedemikian rupa sehingga melalui perilaku yang positif ia memberikan sumbangsih nyata dalam pencapaian tujuan organisasi.
5. Bass mengemukakan kepemimpinan ialah sebuah interaksi antara anggota suatu kelompok sehingga pemimpin merupakan agen pembaharu, agen perubahan, orang yang perilakunya akan lebih mempengaruhi orang lain daripada perilaku orang lain yang mempengaruhi mereka, dan kepemimpinan itu sendiri tampak ketika satu anggota kelompok mengubah motivasi kepentingan anggota lainnya dalam kelompok.

E. Pengertian Kepala Sekolah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagaimana dikutip oleh Wahjosumidja dalam Ahmad Susanto (2016: 34) Kepala Sekolah berasal dari dua suku kata, yaitu “Kepala” dan “Sekolah”. Kata Kepala dapat diartikan ketua atau pemimpin dalam sebuah organisasi atau lembaga. Sedangkan sekolah adalah sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Menurut Wahjosumidja dalam Ahmad Susanto (2016: 13) mendefinisikan Kepala Sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk mengelola sekolah, yang diselenggarakan dengan proses belajar mengajar, atau interaksi antara guru dan siswa. Rahman mengemukakan bahwa Kepala Sekolah adalah seorang guru (jabatan fungsional) yang diangkat untuk menduduki jabatan struktural (Kepala Sekolah) di sekolah. (Nur Aedi, 2016: 35).

Adapun pengertian Kepala Sekolah sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.28 Tahun 2010 mengenai Penugasan Guru selaku Kepala Sekolah/Madrasah, Pasal 1 ayat 1 yaitu : Kepala Sekolah/Madrasah yaitu guru yang diberi tugas tambahan untuk memimpin baik di taman kanak-kanak/raudhotul athfal (TK/RA), taman kanak-kanak luar biasa (TKLB), sekolah/madrasah ibtidaiyah (SD/MI), sekolah dasar luar biasa (SDLB), sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah (SMP/MTs), sekolah menengah pertama luar biasa (SMPLB), sekolah menengah atas/madrasah Aliyah (SMA/MA), sekolah menengah kejuruan/madrasah aliyah kejuruan (SMK/MAK), sekolah menengah atas luar biasa (SMALB) yang bukan sekolah bertaraf internasional (SBI) atau yang tidak dikembangkan menjadi sekolah bertaraf internasional (SBI). Pasal 12 ayat 1 Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1990 mengenai Pendidikan Dasar menyatakan bahwa kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya dan pendayagunaan serta pemeliharaan infrastruktur.

Kepala sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam mengkoordinasikan, menggerakkan, dan menyalurkan semua sumberdaya pendidikan yang tersedia pada sekolah yang menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah untuk dapat mewujudkan visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolahnya melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Oleh karena itu, kepala sekolah dituntut memiliki kemampuan manajemen dan kepemimpinan yang tangguh agar mampu mengambil keputusan dan inisiatif/prakarsa untuk meningkatkan mutu sekolah. Secara umum, kepala sekolah tangguh memiliki kemampuan memobilisasi sumberdaya sekolah, terutama sumberdaya manusia, untuk mencapai tujuan sekolah. (Mbuik, 2019).

F. Kepemimpinan Dalam Peningkatan Kinerja

Pemimpin yang memiliki karakteristik kepemimpinan ialah seorang yang mempunyai kualitas diri yang baik terlihat dari sifat atau watak seperti cerdas, bijak, semangat, tanggung jawab, dan dapat dipercaya. Davis mengikhtisarkan 4 sifat pokok yang bisa mempengaruhi keberhasilan pemimpin yaitu: (1) kecerdasan, (2) kedewasaan dan keluasan hubungan sosial, (3) dorongan diri dan stimulan berprestasi, (4) sikap-sikap hubungan manusiawi. Kepala sekolah perlu diseleksi dari kalangan guru yang benar-benar mempunyai pengalaman, wawasan, dan kompetensi yang sesuai. Perilaku kepemimpinan yaitu tindakan-tindakan tertentu seorang pemimpin dalam mengarahkan dan mengkoordinasikan fungsi anggota kelompok. Individu yang dilatih dalam sikap kepemimpinan yang memadai akan mampu memimpin secara lebih efektif.

Terdapat jenis-jenis kepemimpinan yang dipandang representatif dengan ketentuan masa desentralisasi, yaitu sebagai berikut.

1. Kepemimpinan Transaksional

Kepemimpinan transaksional dalam pendidikan ialah mampu melakukan pekerjaan, keamanan, jabatan, dapat menyenangkan dan bahkan lebih mendukung perubahan, bekerja sama dan pemenuhan keutuhan anggota.

2. Kepemimpinan Transformasional

Kemampuan melakukan transformasi berbagai macam sumber daya sekolah dimutlakkan dalam kerangka kepemimpinan sekolah yang mendominasi dengan cara MBS. Istilah transformasional berinduk dari kata *to transform*, yang bermakna mentransformasikan visi menjadi realita, panas menjadi energi, potensi menjadi aktual, laten menjadi manifes, dan lainnya.

3. Kepemimpinan Visioner

Kepemimpinan yang relevan dengan tuntutan *“school based management”* serta didambakan untuk produktivitas pendidikan adalah kepemimpinan yang memiliki visi (*Visionary Leadership*) yaitu kepemimpinan yang kegiatan pokoknya difokuskan pada rekayasa masa depan yang penuh tantangan, menjadi penentu arah organisasi yang tahu prioritas, menjadi pelatih yang profesional dan dapat membimbing personil lainnya ke arah profesionalisme kerja yang diharapkan.

Adapun tipe-tipe kepemimpinan yakni sebagai berikut:

1. Pemimpin Otokratik

Kata otokratik dapat diartikan sebagai tindakan menurut kemauan sendiri, setiap produk pemikiran dipandang benar, keras kepala, atau rasa “aku” yang keberterimaannya pada khalayak bersifat dipaksakan. Ketika perilaku atau sikap itu ditampilkan oleh pimpinan, lahirlah yang disebut dengan kepemimpinan otokratik atau kepemimpinan yang otoriter.

2. Pemimpin Demokratis

Inti demokrasi adalah keterbukaan dan keinginan memosisikan profesi dari, oleh, dan untuk bersama. Tipe kepemimpinan demokratis bertolak dari asumsi jika cukup dengan kekuatan kelompok, tujuan yang bermutu dapat diraih. Pimpinan yang demokratis berusaha lebih banyak melibatkan anggota kelompok dalam mencapai tujuan.

3. Pemimpin Permisif

Kata permisif dapat diartikan serba boleh, serba menerima, tidak mau ambil pusing, tidak bersikap dalam arti perilaku yang sesungguhnya, serta cuek. Pimpinan permisif tidak memiliki pendirian yang kokoh, sikapnya serba boleh. Pimpinan yang termasuk ke dalam kategori ini biasanya terlalu banyak mengambil muka dengan dalih untuk mengamankan seseorang yang dihadapinya.

Kepemimpinan merupakan aspek utama dalam peningkatan kinerja, baik dalam bidang bisnis maupun bidang pendidikan. Dalam konteks pendidikan, kepemimpinan sekolah sangat penting untuk meningkatkan kinerja sekolah dan kualitas pendidikan. Berikut adalah beberapa hal yang harus diperhatikan dalam kepemimpinan untuk peningkatan kinerja:

1. Visi dan Tujuan yang Jelas. Kepala sekolah harus mempunyai visi dan tujuan yang jelas untuk sekolah, dan dapat mengkomunikasikan dengan baik visi serta tujuan tersebut kepada guru, staf, siswa, dan orang tua;
2. Kepemimpinan Transformasional. Kepala sekolah harus mempunyai gaya kepemimpinan transformasional yang dapat memotivasi dan menginspirasi guru serta staf untuk meningkatkan kinerja dan memberikan kualitas pendidikan yang lebih baik;
3. Keterbukaan dan Kolaborasi. Kepala sekolah harus mempunyai keterbukaan untuk dapat menerima masukan dan saran dari semua anggota sekolah, dan mendorong kolaborasi antara guru, staf, siswa, dan orang tua untuk meraih tujuan bersama;
4. Pengembangan tenaga pendidik dan kependidikan. Kepala sekolah harus memberikan dukungan dan pengembangan kepada para tenaga pendidik dan kependidikan, baik dalam hal kompetensi ataupun motivasi, agar mereka dapat memberikan kontribusi maksimal serta meningkatkan kinerja sekolah;
5. Pengelolaan Sumber Daya yang Efektif. Kepala sekolah harus mampu mengatur dan mengelola sumber daya yang dimiliki sekolah secara efektif dan efisien, dan memastikan bahwa sumber daya tersebut dapat meningkatkan kualitas Pendidikan;

6. Monitoring dan Evaluasi. Kepala sekolah harus melakukan monitoring dan penilaian (evaluasi) secara teratur terhadap kinerja sekolah dan program pendidikan, serta mengambil tindakan perbaikan yang dibutuhkan.

G. Kepemimpinan Kepala Sekolah Efektif Dalam Manajemen Berbasis Sekolah

Kepemimpinan kepala sekolah dalam Manajemen Berbasis Sekolah memegang kunci dalam keberhasilan aplikasi Manajemen Berbasis Sekolah. Kepala sekolah merupakan motor penggerak, penentu arah kebijakan sekolah, yang akan memutuskan bagaimana tujuan-tujuan sekolah dan pendidikan pada umumnya direalisasikan. Sehubungan dengan Manajemen Berbasis Sekolah, kepala sekolah dituntut untuk senantiasa meningkatkan efektifitas kinerja. Dengan begitu, Manajemen Berbasis Sekolah sebagai paradigma baru pendidikan dapat memberikan hasil yang memuaskan dan sesuai dengan harapan. Agar implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS) dapat berjalan secara efektif dan efisien maka diperlukan kerjasama seluruh komponen pendidikan, mulai dari kepala sekolah, pendidik, tenaga pendidik, orang tua dan masyarakat. Selain komponen tersebut ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai juga mempengaruhi keberlangsungan pelaksanaan manajemen berbasis sekolah. Kepala sekolah sebagai pimpinan tentu memiliki peranan penting dalam mendayagunakan semua komponen pendidikan tersebut, kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk merencanakan, melaksanakan, mengkoordinasikan serta melakukan pengontrolan dan evaluasi terhadap pelaksanaan manajemen berbasis sekolah tersebut. Implementasi manajemen berbasis sekolah dapat dilihat dari bagaimana sekolah dalam mengoptimalkan kinerjanya, mengelola sumber daya manusia dan sumber daya lainnya, serta mengelola proses belajar mengajar dengan baik. (Makmur Jaya et al., 2021).

Kinerja kepemimpinan kepala sekolah dalam kaitannya dengan Manajemen Berbasis Sekolah merupakan segala usaha yang dilakukan dan hasil yang dapat dicapai oleh kepala sekolah dalam mengimplementasikan Manajemen Berbasis Sekolah di sekolahnya untuk mewujudkan tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Sehubungan dengan itu, kepemimpinan kepala sekolah yang efektif dalam Manajemen Berbasis Sekolah dapat dilihat berdasarkan kriteria berikut:

1. Mampu memberdayakan tenaga pendidik untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, lancar, dan produktif.
2. Dapat menuntaskan tugas dan pekerjaan sesuai dengan durasi yang telah ditetapkan.
3. Mampu menjalin ikatan yang harmonis dengan warga sekolah dan lingkungan sekitar sehingga dapat melibatkan mereka secara aktif dalam rangka mewujudkan tujuan sekolah dan pendidikan.
4. Berhasil menjalankan prinsip kepemimpinan yang sesuai dengan jenjang kedewasaan pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah.
5. Bekerja dengan tim manajemen.
6. Berhasil mewujudkan tujuan sekolah secara produktif sesuai dengan ketentuan dan harapan yang telah ditetapkan.

Menurut Pidarta dikutip oleh E. Mulyasa mengemukakan tiga macam keterampilan yang harus dimiliki oleh kepala sekolah untuk menyukseskan kepemimpinannya. Ketiga keterampilan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Keterampilan konseptual, ialah keterampilan untuk memahami dan mengoperasikan organisasi.
2. Keterampilan manusiawi, ialah keterampilan untuk bekerjasama, memotivasi, dan memimpin.
3. Keterampilan teknik ialah keterampilan dalam menggunakan pengetahuan, metode, teknik, serta perlengkapan untuk menyelesaikan tugas tertentu.

Menurut Jauch dan Glueck dicuplik dalam oleh Syafruddin daya guna penerapan kepemimpinan meliputi membuat dengan cara menyakinkan bahwa seseorang memiliki pendidikan yang benar, kemahiran, pengalaman, motivasi, dan budi pekerti, untuk mengatasi strategi perubahan. Oleh karena itu, sifat dasar dari kepemimpinan merupakan motivasi, keputusan, komunikasi, dan proses pengendalian akan menentukan efektivitas kepemimpinan dalam mengembangkan suatu iklim dan budaya kondusif untuk membuat kebijakan. Kepemimpinan yaitu faktor utama dalam menciptakan perubahan sekolah. Salah satu fokus kepala sekolah adalah membuat peraturan.

Hasil penelitian menurut Rutter yang dicuplik oleh Syafruddin, menunjukkan satu faktor penting yang menentukan efektivitas sekolah adalah diraih dengan kebijakan pengembangan sekolah, diantaranya:

1. Sistem *reward* dan hukuman. Menambah penggunaan *reward* memicu kebesarhatian serta apresiasi, bekerjasama dengan hasil yang menyenangkan, sementara itu kasus pemberlakuan hukuman adalah lebih baik mengurangi hukuman, terutama hukuman fisik supaya menjadi kondusif.
2. Lingkungan sekolah. Situasi kerja sekolah yang baik, tanggung jawab kepada kebutuhan peserta didik dengan kependidikan yang baik dan hiasan konstruksi yang serasi, semuanya bekerja sama dengan hasil yang lebih tinggi.
3. Sekolah yang berhasil, condong melakukan penggunaan tugas rumah lebih baik, menyusun tujuan akademik yang jelas, memiliki atmosfir percaya diri sebagai suatu kemampuan murid.
4. Hasil lebih baik apabila guru-guru memberikan perilaku contoh yang baik dan mengayomi dalam arti memelihara waktu dengan baik, dan memiliki keinginan menangani kasus peserta didik.
5. Temuan atas kelompok manajemen dalam kelas berpendapat pentingnya menyiapkan bahan kemajuan pelajaran, memelihara perhatian keseluruhan kelas dari sikap rendah hati, disiplin, fokus atas perilaku pemberian imbalan yang baik dan bertindak cepat menangani gangguan.
6. Hasil akan lebih menyenangkan apabila ada kombinasi kepemimpinan bersama dengan proses pengambilan keputusan yang semua guru merasa pendapat mereka terwakili.

Selanjutnya kemampuan yang harus dimiliki kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah serta dalam pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah yaitu sebagai berikut:

1. Kemampuan membuat visi, misi, dan strategi lembaga.
2. Kemampuan sebagai inovator.
3. Kemampuan membangun motivasi kerja yang baik.
4. Keterampilan melaksanakan komunikasi, menanggulangi inkompatibilitas, serta membangun iklim kerja yang kondusif di lingkungan lembaga pendidikan.
5. Kemampuan melakukan pengambilan keputusan dengan baik.
6. Keterampilan mendelegasikan pekerjaan dan wewenang kepada para bawahan.
7. Kemampuan mengayomi bawahan dalam ikatan kerja yang harmonis.
8. Kemampuan menangkap informasi dari pihak lain.

SIMPULAN

Manajemen Berbasis Sekolah adalah sebuah wujud manajemen dimana pemerintah memberikan independensi alias tanggung jawab yang lebih besar kepada pihak sekolah untuk dapat merencanakan hingga mengelola kegiatan pendidikannya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan melibatkan seluruh tenaga di sekolah sekaligus masyarakat sekitar secara mandiri dan terbuka. Tujuan dari penerapan manajemen berbasis sekolah : (Satory (2001:5), dalam Laili, 2011)

1. Meningkatkan kualitas pendidikan serta inisiatif sekolah dalam memberdayakan dan mengelola potensi serta sumber daya yang ada.
2. Meningkatkan kerjasama masyarakat di sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan secara keseluruhan.
3. Meningkatkan rasa tanggung jawab pihak sekolah kepada peserta didik, pemerintah, orang tua/wali murid, dan masyarakat sekitar tentang kualitas sekolah.
4. Meningkatkan kompetisi yang kondusif antar sekolah untuk mencapai kualitas pendidikan yang diharapkan.

Kepemimpinan berarti kepiawaian dan kesiapan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun, menggerakkan, mengarahkan, serta seumpunya perlu memaksa orang atau kelompok agar menerima pengaruh tersebut dan selanjutnya berbuat sesuatu yang dapat membantu tercapainya sebuah tujuan tertentu yang telah ditetapkan. Terdapat jenis-jenis kepemimpinan yang dipandang representatif dengan ketentuan masa desentralisasi, yaitu sebagai berikut.

1. Kepemimpinan Transaksional
2. Kepemimpinan Transformasional
3. Kepemimpinan Visioner

Kinerja kepemimpinan kepala sekolah dalam Manajemen Berbasis Sekolah merupakan usaha yang dilakukan dan hasil yang dapat diraih oleh kepala sekolah dalam menjalankan Manajemen Berbasis Sekolah di sekolahnya untuk mewujudkan tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Moch. Idochi. (2013). *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Aprilia, Raden Ajeng, 2014. ([http://radenajengapriliana.blogspot.co.id/2014/04/makalah-implementasi-manajemen-berbasis.html](http://radenajengapriliana.blogspot.co.id/2014/04/makalah-<u>implementasi-manajemen-berbasis.html</u>)), (Online), diakses 12 April 2023
- Barlian, Ikbal. (2013). *Manajemen Berbasis Sekolah Menuju Sekolah Berprestasi*. Erlangga Group.
- Dewasastra. 2012. (<https://dewasastra.wordpress.com/2012/03/27/desentralisasi-pendidikan/>), (Online), diakses 12 April 2023
- Heryon Bernard Mbuik. 2019. Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah di SD. <http://simlitabmas.citrabangsa.net/files/22100-46996-2-PB.pdf>. Vol. 3, No. 2 (2019) 28-37 ISSN: 2597-4866 Indonesian Journal of Primary Education
- Kurniawati, Arafat, Puspita. 2020. Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan melalui Manajemen Berbasis Sekolah <https://www.jer.or.id/index.php/jer/article/view/12>
- Makmur Jaya, Evanirosa, & Marlina. (2021). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Anak Usia Dini. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 1(2), 41–47. <https://doi.org/10.57251/ped.v1i2.137>
- Mbuik, H. B. (2019). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah di SD. *Indonesian Journal of Primary Education*, 3(2), 28–37. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v3i2.22100>
- Mustakim, & Saberan, R. (2019). Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 122–131. <https://doi.org/10.33654/sti.v4i1.973>
- Pasaribu, A. (2017). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional Di Madrasah. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 12–34. <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/edutech/article/view/984>
- Prabowo, Mulyo. 2005. Kepemimpinan Dalam Manajemen Berbasis Sekolah. https://eprints.uny.ac.id/596/1/KEPEMIMPINAN_DALAM_MANAJEMEN_BERBASIS_SEKOLAH.pdf
- Pratiwi, S. N. (2016). Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Sekolah. *EduTech*, 2(1), 86–96.
- Setiawan, M. R., Sudrajat, A., & Tedjawiani, I. (2022). Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam Meningkatkan Mutu Sekolah (Studi Deskriptif tentang Peran Kepala Sekolah dalam MBS Pada SMPN 3 dan SMPN 4 Malangbong). *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(5), 1335–1346. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i5.553>
- Siregar, W., Lubis, M. J., & Darwin, D. (2022). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan Manajemen Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3867–3874. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2766>.
- Ucon, Izza. 2014. (http://izzaucon.blogspot.co.id/2014/06/implementasi-manajemen-berbasis-sekolah_4.html), (Online), diakses 12 April 2023